

PERBEDAAN TINGKAT KECERDASAN *ADVERSITY* MAHASISWA BIDIKMISI DAN NON BIDIKMISI FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

DIFFERENCE ADVERSITY INTELLIGENCE LEVEL BIDIKMISI AND NON BIDIKMISI STUDENTS IN FACULTY OF EDUCATION YOGYAKARTA STATE UNIVERSITY

Oleh: Rizki Meita Utami, Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta
rizkimeitautami@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan tingkat kecerdasan *adversity* mahasiswa bidikmisi dan non bidikmisi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode komparasi. Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah sebanyak 315 mahasiswa, 157 mahasiswa bidikmisi dan 158 mahasiswa non bidikmisi yang dipilih dengan teknik *proportionate stratified random sampling*. Data dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan skala kecerdasan *adversity*. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan *independent sample t-test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan tingkat kecerdasan *adversity* mahasiswa bidikmisi dan non bidikmisi dengan $\text{sig.}=0,000$; $p<0,05$, nilai $t=7,739$. Rata-rata skor tingkat kecerdasan *adversity* mahasiswa bidikmisi yaitu 113,76 dan mahasiswa non bidikmisi yaitu 105,65. Hasil ini menunjukkan bahwa mahasiswa bidikmisi memiliki skor rata-rata tingkat kecerdasan *adversity* lebih tinggi daripada mahasiswa non bidikmisi, meskipun rata-rata keduanya berada pada kategori tingkat kecerdasan *adversity* sedang.

Kata kunci: kecerdasan *adversity*, bidikmisi, non bidikmisi

Abstract

This research aimed to find out the different level of adversity intelligence bidikmisi students and non bidikmisi students in Faculty of Education Yogyakarta State University. This research used quantitative approach with comparative method. The samples that took in this research were 315 students, 157 bidikmisi students and 158 non bidikmisi students who are selected by using proportionate stratified random sampling. The data of this research were collected using adversity intelligence scale. Data analyzing technique of this research was using independent sample t-test. The result showed that there was a significant difference adversity intelligence level bidikmisi students and non bidikmisi students with $\text{sig.}=0,000$; $p<0,05$, $t=7,739$. Mean score of bidikmisi students adversity intelligence level was 113.76 and non bidikmisi students was 105.65. This result showed that bidikmisi students had higher mean score of adversity intelligence level than non bidikmisi student, even so mean of both bound in average category of adversity intelligence level.

Keywords: adversity intelligence, bidikmisi students, non bidikmisi students.

PENDAHULUAN

Mahasiswa merupakan sebutan bagi pelajar pada jenjang pendidikan tinggi. Secara harfiah *maha* berarti besar, sedangkan “siswa” adalah murid, sehingga mahasiswa dapat diartikan bagi murid yang telah dewasa, secara

perkembangan emosional, psikologis, fisik, dan kemandirian. Posisi sebagai siswa yang telah dewasa berimplikasi pada kebebasan yang diberikan kepada mahasiswa lebih besar daripada kepada seorang siswa (Silvia Sukirman, 2004:1-2). Mahasiswa juga disebut sebagai insan-insan

calon sarjana yang dididik dan diharapkan menjadi calon-calon intelektual (Sarlito Wirawan Sarwono, 1978:52). Oleh sebab itu, mahasiswa dituntut lebih mandiri dan memiliki kecerdasan *adversity* agar menjadi ilmuwan atau calon intelektual yang dapat bertahan saat dihadapkan pada problematika.

Mahasiswa pada umumnya berada pada masa dewasa awal, yaitu usia sekitar 18-22 tahun yang mana memiliki salah satu ciri khas sebagai usia banyak masalah (Rita Eka Izzaty, 2008: 156). Kadison & DiGeronimo (2004:6) mengemukakan bahwa masa-masa menjadi mahasiswa memunculkan stres dan penuh masalah. Masalah-masalah yang kerap dialami mahasiswa di antaranya yaitu perbedaan latar belakang, perbedaan budaya, status ekonomi, gaya hidup dengan teman yang berada di lingkungan kampus, serta motivasi rendah karena program studi yang tidak sesuai dengan yang diinginkan, dan masalah ekonomi yang membuat mahasiswa perlu bekerja untuk memenuhi kebutuhannya (Kadison & DiGeronimo (2004:12-69).

Ada beberapa masalah yang dialami mahasiswa UNY sehingga membuat mahasiswa tersebut tidak bahagia. Masalah tersebut di antaranya adalah mahasiswa tidak merasa nyaman dengan lingkungan sosial atau teman-teman di lingkungan kampus sehingga mahasiswa kurang merasa percaya diri dan terkadang menjadi minder. Masalah lain adalah mahasiswa merasa tertekan karena memiliki banyak aktivitas atau jadwal yang sangat padat baik aktivitas akademik maupun non akademik namun tekanan juga muncul karena tuntutan dari orang tua yang

menginginkan mahasiswa tersebut menjadi lebih baik akan tetapi belum dapat diwujudkan oleh mahasiswa yang bersangkutan karena terhalang berbagai hal. Tidak semua mahasiswa UNY kuliah dengan program studi yang sesuai keinginannya, hal tersebut akan mempengaruhi motivasi belajar mahasiswa menjadi rendah bahkan mahasiswa akan merasa kesulitan dalam mengikuti perkuliahan karena kurang mudah memahami materi yang diajarkan. Hal lain yang menyebabkan masalah bagi mahasiswa UNY adalah hubungannya dengan lawan jenis. Pada saat ada masalah dengan pasangan maka akan mengganggu kebahagiaan mahasiswa dan mempengaruhi performa akademik mahasiswa. Mahasiswa UNY berasal dari berbagai daerah, mahasiswa dari luar Daerah Istimewa Yogyakarta tentunya tinggal jauh dari orang tua dan hal tersebut sering kali membuat mahasiswa mengalami *homesick* (Nanang Erma Gunawan, 2014). Masalah-masalah tersebut dapat menimbulkan performa akademik mahasiswa rendah apabila mahasiswa tidak dapat bertahan dalam menghadapi kesulitan atau masalah tersebut.

Mahasiswa di Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) dibedakan menjadi dua kelompok yaitu mahasiswa bidikmisi dan mahasiswa non bidikmisi. Mahasiswa bidikmisi adalah mahasiswa yang mendapatkan beasiswa dan biaya pendidikan oleh pemerintah. Sasaran beasiswa bidikmisi yaitu calon mahasiswa yang berprestasi dan orang tua/wali tidak mampu secara ekonomi. Tujuan pemberian beasiswa bidikmisi adalah meningkatkan motivasi belajar mahasiswa, meningkatkan prestasi mahasiswa

baik di bidang akademik maupun non akademik, serta menjadi dampak iring bagi mahasiswa untuk selalu meningkatkan prestasi. Beasiswa bidikmisi diberikan selama delapan semester dalam jenjang Diploma IV dan S1 (Ditjen Dikti, 2015). Sedangkan mahasiswa non bidikmisi adalah mahasiswa yang masuk perguruan tinggi melalui seleksi SNMPTN, SBMPTN dan Seleksi Mandiri dan tidak mendapatkan beasiswa bidikmisi dari pemerintah.

Mahasiswa bidikmisi maupun non bidikmisi sama-sama merupakan calon intelektual yang berada pada masa dewasa awal yang tidak lepas dari permasalahan dalam perjalanannya meraih kesuksesan. Menurut wawancara (pada tanggal 20 November 2015) terhadap 10 mahasiswa FIP UNY (5 bidikmisi dan 5 non bidikmisi) dari angkatan 2012-2015, ditemukan bahwa ada mahasiswa bidikmisi yang kerap mengalami kesulitan terutama dalam hal ekonomi. Banyak kebutuhan yang perlu dipenuhi namun keuangan kurang memenuhi, hal tersebut sering kali mengganggu fokus mahasiswa bidikmisi sehingga tak jarang mahasiswa tersebut bekerja paruh waktu untuk memenuhi kebutuhannya, ada juga mahasiswa yang memilih untuk menghemat. Masalah lain yang ditemukan yaitu ada mahasiswa bidikmisi yang kerap menunda pekerjaan karena mengalami kelelahan akibat tugas yang terlalu banyak dan tanggung jawab pada kegiatan organisasi yang diikuti, selain itu juga terkadang kurang dapat membagi waktu belajar bagi mahasiswa bidikmisi yang bekerja paruh waktu. Ada pula masalah yang dialami mahasiswa bidikmisi angkatan tahun 2015 yang masih kesulitan untuk menyesuaikan

diri dengan lingkungan baru dan untuk pertama kalinya berada jauh dari orang tua serta masih minder ketika berada di kampus. Selain hal tersebut, mahasiswa bidikmisi juga ada yang merasa terbebani. Mahasiswa tingkat akhir merasa terbebani karena mahasiswa tersebut ingin lulus kurang dari empat tahun agar beasiswa tidak dicabut dan tidak menjadi beban bagi orang tua sehingga meskipun tidak mudah mahasiswa tersebut terus berusaha agar dapat mencapai tujuannya. Pada mahasiswa angkatan 2013 dan 2014, mereka merasa terbebani karena tuntutan untuk aktif mengikuti organisasi dan berprestasi, mahasiswa tersebut juga menyebutkan apabila harus memiliki prestasi lebih tinggi daripada mahasiswa non bidikmisi karena tidak ingin mengecewakan orang tua dan pihak Universitas. Meskipun demikian, mahasiswa bidikmisi menunjukkan sikap daya juang yang tinggi karena tidak mudah menyerah dalam mencapai tujuannya. Masalah-masalah yang dialami mahasiswa bidikmisi kerap menjadi halangan dalam meraih kesuksesan akademik mahasiswa namun juga dapat menjadi dorongan bagi mahasiswa bidikmisi untuk meraih kesuksesan lebih dari yang lainnya. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mint Husen Raya Aditama (2014: 136-137) yang menyebutkan apabila ada mahasiswa bidikmisi yang merasa terbebani dengan tanggung jawab yang diberikan keluarga maupun tanggung jawab akademik dari Universitas. Menurut Mint Husen Raya Aditama (2014: 151), hal yang dapat menghambat pencapaian akademik mahasiswa bidikmisi secara umum adalah *burn out*, mudah menyerah apabila mendapat kesulitan, takut

terhadap tekanan, dan keadaan ekonomi keluarga yang mengharuskan mahasiswa bidikmisi untuk meraih prestasi yang lebih maksimal.

Mahasiswa non bidikmisi, dari hasil wawancara ditemukan ada mahasiswa yang masih sering menunda mengerjakan tugas karena kurang paham dengan tugas yang diberikan, memilih mengerjakan tugas di saat sudah mendekati waktu mengumpulkan dan jika mengerjakan juga seadanya, namun ada beberapa mahasiswa yang menunda karena sibuk dengan kegiatan organisasi. Ada mahasiswa non bidikmisi yang kerap mengalami *homesick*. Pada mahasiswa angkatan 2012, ada mahasiswa yang belum mulai mengerjakan tugas akhir skripsi dengan alasan belum memiliki niat dan motivasi untuk mengerjakannya karena tidak memasang target cepat wisuda. Mahasiswa tersebut juga menunjukkan sikap daya juang yang rendah karena mudah menyerah. Pada mahasiswa non bidikmisi juga ditemukan beberapa mahasiswa yang mengalami masalah ekonomi namun lebih pada tidak dapat mengatur keuangan atau cenderung boros. Masalah lain yaitu ada beberapa mahasiswa non bidikmisi yang merasa tidak sesuai berada pada program studinya, hal itu membuat mahasiswa kurang semangat dalam menjalani kegiatan perkuliahan. Masalah-masalah yang dialami mahasiswa non bidikmisi juga menghambat pencapaian akademik mahasiswa karena mahasiswa tersebut belum mengetahui bagaimana cara menyelesaikan masalahnya dengan baik.

Masalah yang dihadapi mahasiswa cenderung beragam, sehingga mahasiswa perlu memiliki kemampuan bertahan menghadapi

kesulitan dan kemampuan mengatasi kesulitan agar bisa mencapai kesuksesan yang diinginkan (Stoltz, 2009: 8). Oleh sebab itu, mahasiswa perlu memiliki kecerdasan *adversity* untuk mencapai kesuksesan meskipun banyak kesulitan atau masalah yang terjadi di tengah perjalannya menjadi seorang mahasiswa. Hal tersebut juga ditinjau dari penelitian yang dilakukan oleh Huijuan (2009: 53) yang menyebutkan apabila ada hubungan signifikan antara kecerdasan *adversity* dan performa akademik mahasiswa.

Setiap mahasiswa memiliki tingkat kecerdasan *adversity* yang berbeda-beda, oleh sebab itu ada yang mampu bertahan sementara yang lain gagal bahkan menyerah (Stoltz, 2009: 6). Individu dibagi menjadi tiga tipe pendaki puncak keberhasilan yaitu *quitters*, *campers*, dan *climbers*. Tipe *quitters* atau orang-orang yang berhenti adalah orang-orang yang memilih untuk keluar, menghindari kewajiban, mundur, dan berhenti. Tipe *campers* adalah orang-orang yang cepat puas dengan sesuatu yang telah dicapai dan mengorbankan kemungkinan untuk melihat atau mengalami apa yang masih mungkin terjadi. Tipe *climbers* adalah orang yang terus berusaha untuk mencapai puncak jika diibaratkan sebagai pendaki gunung. *Climbers* akan terus berusaha mencapai kesuksesan setinggi mungkin dengan selalu menghadapi kesulitan yang terjadi (Stoltz, 2009: 18-24).

Mahasiswa bidikmisi maupun mahasiswa non bidikmisi dengan peran dan tugasnya, hendaknya memiliki ciri-ciri seperti *climber* yang akan terus berusaha mencapai kesuksesan dan selalu menghadapi kesulitan agar dapat meraih prestasi yang baik selama kuliah dan dapat

menyelesaikan studinya dengan lancar. Mahasiswa yang memiliki ciri-ciri seperti *climber* akan berusaha sekuat tenaga apabila diberi tugas oleh dosen sehingga mengerjakan tugas tersebut dengan maksimal tanpa menunda. Mahasiswa tersebut juga selalu berusaha mencari cara agar dapat menyelesaikan permasalahan yang sedang dialami. Namun, pada kenyataannya masih banyak mahasiswa yang menunda-nunda pekerjaan. Dalam penelitiannya, Selfi Fajarwati (2015: 93) menyebutkan apabila tingkat prokrastinasi akademik mahasiswa Bimbingan dan Konseling FIP UNY yang sedang menyelesaikan skripsi berada pada kategori tinggi. Dalam penelitian Muhammad Nur Wangid & Sugiyanto (2013: 25), hambatan yang sering dialami mahasiswa FIP UNY dalam mengerjakan tugas akhir skripsi adalah berasal dari mahasiswa itu sendiri. Hambatan tersebut di antaranya adalah mahasiswa kurang motivasi untuk mengerjakan skripsi, takut bertemu dengan dosen pembimbing sehingga memunculkan gangguan emosional, kurang memiliki pengetahuan tentang penulisan skripsi, dan kebingungan dalam mengembangkan teori yang digunakan. Masalah mengenai hambatan-hambatan tersebut merupakan hambatan yang sering kali dialami oleh mahasiswa tingkat akhir yang sedang mengerjakan tugas akhir skripsi. Dari beberapa penyebab terjadinya prokrastinasi akademik, dapat diketahui jika mahasiswa tersebut tidak mencerminkan tipe *climbers*. Tipe *climbers* selalu berusaha untuk mencapai puncak kesuksesan dan menghadapi segala rintangan yang menghalangi jalan menuju puncak kesuksesan.

Mahasiswa bidikmisi dengan segala keterbatasannya memiliki tanggung jawab lebih besar daripada mahasiswa non bidikmisi karena dituntut untuk dapat lulus kurang dari empat tahun agar beasiswa tidak dicabut, berprestasi pada bidang akademik maupun non akademik, selain itu juga diharapkan dapat aktif dalam kegiatan organisasi yang dapat menyebabkan masalah bagi mahasiswa bidikmisi tersebut. Meskipun demikian, mahasiswa bidikmisi FIP UNY memiliki motivasi belajar yang tinggi serta prestasi belajar tinggi seperti yang diungkapkan oleh Anis Oktavia Nur Indahsari (2013: 122-127). Selain itu, dalam penelitian Sugiharyanto, Anik Widiastuti, dan Satriyo Widodo (2013: 42-43), menunjukkan apabila prestasi belajar mahasiswa bidikmisi berada dalam kategori dengan pujian, sedangkan prestasi belajar mahasiswa non bidikmisi yang masuk melalui Seleksi Mandiri berada dalam kategori sangat memuaskan, namun mahasiswa non bidikmisi dengan jalur masuk SNMPTN seimbang antara kategori dengan pujian dan kategori sangat memuaskan.

Setiap orang memiliki tingkat kecerdasan *adversity* yang berbeda-beda, begitupula dengan mahasiswa, sehingga kemampuan mahasiswa dalam menghadapi kesulitan juga berbeda. Untuk menghadapi kesulitan dan meraih kesuksesan khususnya dalam studi, mahasiswa diharapkan memiliki tingkat kecerdasan *adversity* yang tinggi. Cornista & Marcasaet (2013: 46) dalam penelitiannya menyebutkan apabila ada hubungan antara kecerdasan *adversity* dan motivasi berprestasi. Dalam penelitian Desi Kumalasari (2013: 75) disebutkan apabila ada hubungan positif antara kecerdasan *adversity* dengan

prestasi belajar, sehingga jika tingkat kecerdasan *adversity* tinggi maka prestasi belajar tinggi. Oleh sebab itu, seseorang yang memiliki tingkat kecerdasan *adversity* tinggi maka akan memiliki motivasi berprestasi yang tinggi juga karena motivasi berpengaruh pada kecerdasan *adversity* seseorang (Stoltz, 2009: 94).

Penelitian yang dilakukan oleh Adhi Yudha Sucahyo (2014: 267-268) menunjukkan apabila ada perbedaan prestasi belajar mahasiswa bidikmisi dan non bidikmisi, dengan mahasiswa bidikmisi memiliki prestasi belajar lebih tinggi daripada mahasiswa non bidikmisi. Pada penelitian yang dilakukan oleh Devvy Lutviasari (2015: 78) menunjukkan apabila ada perbedaan motivasi berprestasi siswa reguler dengan siswa program keluarga harapan, dengan motivasi berprestasi siswa program keluarga harapan lebih besar daripada siswa reguler. Diketahui apabila ada hubungan antara kecerdasan *adversity* dengan prestasi belajar dan motivasi berprestasi, maka dapat dikatakan apabila mahasiswa bidikmisi memiliki tingkat kecerdasan *adversity* lebih tinggi daripada mahasiswa non bidikmisi. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini peneliti akan meneliti tentang perbedaan tingkat kecerdasan *adversity* mahasiswa bidikmisi dan non bidikmisi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode komparasi.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta pada bulan Mei tahun 2016.

Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini adalah kecerdasan *adversity* yang merupakan variabel tunggal.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa bidikmisi dan non bidikmisi UNY angkatan 2012-2015 yang keseluruhan berjumlah 3475 mahasiswa. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling*. Sampel pada penelitian ini berjumlah 315 mahasiswa yang terdiri dari 157 mahasiswa bidikmisi dan 158 mahasiswa non bidikmisi.

Instrumen

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala kecerdasan *adversity*.

Validitas dan Reliabilitas

Validitas menggunakan validitas isi dengan menggunakan metode *expert judgment* yaitu dosen pembimbing Uji reliabilitas menggunakan rumus Alpha Cronbach yang diperoleh koefisien reliabilitas instrumen kecerdasan *adversity* sebanyak 0,914.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan uji t. Adapun persyaratan yang dilakukan terlebih dahulu, yaitu:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang dihasilkan berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dapat

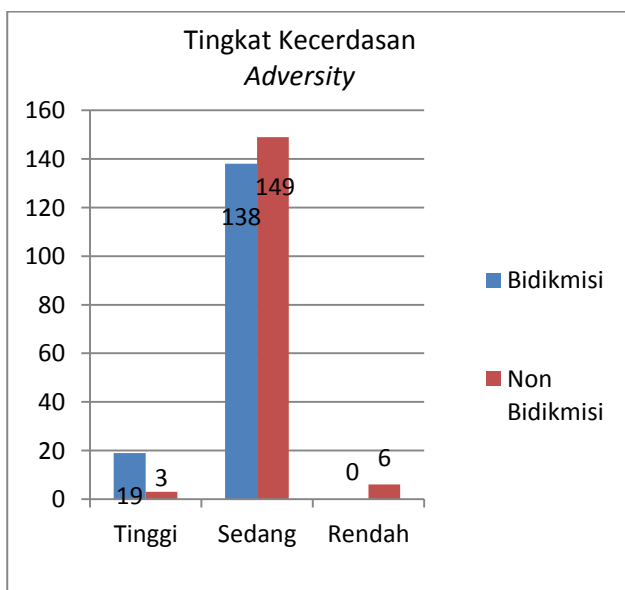
dilakukan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Kriteria pengambilan keputusan yang digunakan yaitu jika $\text{Sig.} > 0,05$ maka data tersebut berdistribusi normal, sedangkan jika $\text{Sig.} \leq 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal (Suliyanto, 2014: 77).

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas diperlukan sebelum membandingkan dua kelompok atau lebih (Agus Irianto, 2010: 275). Pada penelitian ini untuk uji homogenitas menggunakan uji F dengan membandingkan variansi tertinggi dengan variansi terendah. Kriteria yang digunakan adalah jika $\text{sig.} > 5\%$ maka data merupakan data yang homogen, sebaliknya apabila $\text{sig.} < 5\%$ maka data tidak homogen (Sukestiyarno, 2014: 200).

HASIL PENELITIAN

Hasil skor kecerdasan *adversity*, dikategorisasikan menjadi tiga kagetori yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Adapun frekuensi tingkat kecerdasan *adversity* mahasiswa bidikmisi dan non bidikmisi.



Gambar 1. Frekuensi Data Tingkat Kecerdasan *adversity*

Ditinjau dari data frekuensi tersebut, dapat diketahui bahwa tingkat kecerdasan *adversity* pada mahasiswa bidikmisi FIP UNY dengan kategori tinggi tercatat sebanyak 19 mahasiswa, kategori sedang sebanyak 138 mahasiswa dan tidak ada mahasiswa bidikmisi yang masuk dalam kategori rendah. Sedangkan untuk mahasiswa non bidikmisi FIP UNY dengan kategori tinggi tercatat sebanyak 3 mahasiswa, kategori sedang sebanyak 149 mahasiswa dan kategori rendah sebanyak 6 mahasiswa.

Hasil uji normalitas pada tabel menunjukkan bahwa $\text{sig.}=0,072$; $p>0,005$. Dengan demikian maka data kecerdasan *adversity* berdistribusi normal.

Hasil uji homogenitas menunjukkan bahwa $\text{sig.}=0,505$; $p>0,05$, artinya subjek dalam penelitian bersifat homogen. Dengan demikian maka uji hipotesis pada penelitian ini dapat menggunakan *independent sample t-test*.

Hasil uji-t menunjukkan bahwa $\text{sig.}=0,000$; $p<0,05$, dengan $T=7,739$. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa terdapat perbedaan tingkat kecerdasan *adversity* mahasiswa bidikmisi dan non bidikmisi FIP UNY. Perbedaan didukung dengan nilai rata-rata skor tingkat kecerdasan *adversity* mahasiswa bidikmisi yang lebih tinggi yaitu 113,76 sedangkan untuk mahasiswa non bidikmisi yaitu 105,65. Dengan hasil tersebut maka dapat dikatakan apabila H_a diterima dan H_0 ditolak.

Dengan adanya hasil di atas, maka dapat disimpulkan apabila terdapat perbedaan tingkat

kecerdasan *adversity* mahasiswa bidikmisi dan non bidikmisi FIP UNY secara signifikan.

PEMBAHASAN

Pada sub bab ini peneliti akan membahas hal penelitian yang telah dilakukan. Berdasar pada tabel 8, data deskriptif tingkat kecerdasan *adversity* mahasiswa bidikmisi dan non bidikmisi menunjukkan apabila sebanyak 19 mahasiswa bidikmisi dan sebanyak 3 mahasiswa non bidikmisi memiliki tingkat kecerdasan *adversity* tinggi. Ada sebanyak 138 mahasiswa bidikmisi dan 149 mahasiswa non bidikmisi memiliki tingkat kecerdasan *adversity* sedang, sedangkan untuk tingkat kecerdasan *adversity* rendah ada sebanyak 6 mahasiswa non bidikmisi sedangkan untuk mahasiswa bidikmisi tidak ada dalam kategori tersebut. Baik mahasiswa bidikmisi maupun non bidikmisi rata-rata berada dalam kategori tingkat kecerdasan *adversity* sedang, yaitu sebanyak 88% untuk mahasiswa bidikmisi dan 94% untuk mahasiswa non bidikmisi. Prosentase tingkat kecerdasan *adversity* tinggi untuk mahasiswa bidikmisi yaitu 12% dan non bidikmisi yaitu 2%. Rata-rata skor tingkat kecerdasan *adversity* mahasiswa bidikmisi yaitu 113,76 sedangkan mahasiswa non bidikmisi yaitu 105,65.

Meskipun demikian, hasil uji hipotesis menunjukkan perbedaan tingkat kecerdasan *adversity* mahasiswa bidikmisi dan non bidikmisi FIP UNY secara signifikan dengan tingkat kecerdasan *adversity* mahasiswa bidikmisi memiliki rata-rata lebih tinggi daripada mahasiswa non bidikmisi. Perbedaan tersebut dapat disebabkan oleh kondisi ekonomi mahasiswa bidikmisi yang kurang mampu namun

diharapkan agar dapat berprestasi dibidang akademik maupun non akademik serta dapat memutus rantai kemiskinan dalam keluarga seperti tujuan dari pemberian beasiswa bidikmisi menurut Ditjen Dikti (2015: 3), oleh sebab itu hal tersebut dapat menjadi dorongan mahasiswa bidikmisi untuk meraih kesuksesan. Menurut Stoltz (2009: 36-37), banyak orang yang memiliki tingkat kecerdasan *adversity* tinggi dulunya mempunyai latar belakang yang sulit, atau berasal dari lingkungan yang banyak mengalami kesulitan.

Selain hal-hal yang telah dipaparkan sebelumnya, hasil perbedaan tingkat kecerdasan *adversity* mahasiswa bidikmisi dan non bidikmisi kemungkinan dapat dipengaruhi oleh tingkat motivasi, kemandirian belajar serta prestasi belajar mahasiswa bidikmisi yang tinggi, seperti diungkapkan dalam penelitian Anis Oktavia Nur Indahsari (2013: 122-127). Cornista & Marcasaet (2013: 46) dalam penelitiannya menyebutkan apabila ada hubungan antara kecerdasan *adversity* dan motivasi berprestasi. Oleh sebab itu, seseorang yang memiliki tingkat kecerdasan *adversity* tinggi maka memiliki motivasi berprestasi yang tinggi. Desi Kumalasari (2013: 75) menyebutkan apabila ada hubungan positif antara kecerdasan *adversity* dengan prestasi belajar, sehingga jika tingkat kecerdasan *adversity* tinggi maka prestasi belajar tinggi. Stoltz (2009: 94-95) menyebutkan apabila orang yang memiliki tingkat kecerdasan *adversity* tinggi dianggap sebagai orang-orang yang paling memiliki motivasi serta akan banyak belajar sehingga lebih berprestasi, motivasi dan belajar

merupakan faktor pembentuk kecerdasan *adversity*.

Motivasi merupakan faktor yang berpengaruh pada tingkat kecerdasan *adversity* (Stoltz, 2009: 94), menurut Danang Waksito dan Kholifatun Azizah (2013 :20), beasiswa berpengaruh positif pada motivasi belajar mahasiswa. Oleh sebab itu, pemberian beasiswa kemungkinan membuat mahasiswa bidikmisi lebih termotivasi daripada mahasiswa non bidikmisi. Terdapat hubungan positif antara kecerdasan *adversity* dengan prestasi belajar, menurut penelitian yang dilakukan oleh Adhi Yudha Sucahyo (2014: 267-268) menunjukkan apabila ada perbedaan prestasi belajar mahasiswa bidikmisi dan non bidikmisi dengan hasil mahasiswa bidikmisi memiliki prestasi belajar lebih tinggi daripada non bidikmisi. Adhi Yudha Sucahyo (2014: 267-268) dalam penelitiannya juga menyebutkan apabila ada beberapa hal penyebab perbedaan tersebut yaitu mahasiswa bidikmisi memiliki motivasi instrinsik keinginan berhasil yang tinggi karena dituntut untuk lulus tepat waktu dan mahasiswa bidikmisi memiliki harapan dan tekad yang kuat untuk memutus rantai kemiskinan di keluarganya. Hal tersebut juga kemungkinan menjadi penyebab mahasiswa bidikmisi memiliki tingkat kecerdasan *adversity* yang lebih tinggi daripada mahasiswa non bidikmisi.

Ada tiga tipe individu menurut tingkat kecerdasan *adversity* yaitu *quitters*, *campers*, dan *climbers* Stoltz (2009: 18). *Climbers* merupakan orang yang memiliki tingkat kecerdasan *adversity* tinggi, orang-orang tersebut akan terus berusaha dalam menghadapi kesulitan dan akan terus

berjuang menuju puncak kesuksesan meskipun banyak hambatan yang menghalangi (Stoltz, 2009: 20). Dalam penelitian ini, ada 12 mahasiswa bidikmisi dan 2 mahasiswa non bidikmisi yang memiliki tingkat kecerdasan *adversity* dengan kategori tinggi atau dapat disebut sebagai *climbers*. Oleh sebab itu, mahasiswa-mahasiswa tersebut merupakan mahasiswa yang memiliki daya juang tinggi dalam usahanya meraih kesuksesan dalam perkuliahan maupun dalam hidup secara keseluruhan dan tidak mudah menyerah apabila dihadapkan dengan kesulitan. *Campers* merupakan orang-orang yang memiliki tingkat kecerdasan *adversity* sedang dan merupakan orang yang cepat puas, mereka telah berusaha namun berhenti melakukan usaha ketika merasa puas di titik tertentu (Stoltz, 2009: 19). Pada penelitian ini, ada 138 mahasiswa bidikmisi dan 149 mahasiswa non bidikmisi yang memiliki tingkat kecerdasan *adversity* sedang atau dapat disebut *campers*. Mahasiswa-mahasiswa tersebut dapat dikatakan telah berusaha dalam meraih kesuksesan namun berhenti melakukan usahanya apabila telah merasa puas dengan pencapaiannya. *Quitters* merupakan orang-orang yang memiliki tingkat kecerdasan *adversity* rendah, *quitters* memiliki ciri-ciri mudah menyerah dan tidak memiliki daya juang dalam menghadapi kesulitan (Stoltz, 2009: 18). Ada 6 mahasiswa non bidikmisi yang memiliki tingkat kecerdasan *adversity* dalam kategori rendah atau dapat disebut dengan *quitters*, dapat dikatakan apabila mahasiswa-mahasiswa tersebut tidak memiliki daya juang dalam menghadapi kesulitan dan mudah menyerah dalam usahanya meraih

kesuksesan baik kesuksesan akademik maupun kesuksesan pada hal yang lainnya.

KETERBATASAN PENELITIAN

Dalam penelitian yang telah dilakukan, peneliti mendapatkan keterbatasan ketika melakukan penelitian yaitu Penelitian ini tidak menggunakan uji coba terpakai pada skala kecerdasan *adversity* meskipun sasaran uji coba sama dengan populasi pada penelitian ini sehingga kurang efisien dalam penggunaan waktu dan biaya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah terdapat perbedaan tingkat kecerdasan *adversity* mahasiswa bidikmisi dan non bidikmisi FIP UNY secara signifikan. Mahasiswa bidikmisi memiliki rata-rata skor tingkat kecerdasan *adversity* lebih tinggi daripada mahasiswa non bidikmisi. Namun, mahasiswa bidikmisi dan non bidikmisi sama-sama berada dalam kategori tingkat kecerdasan *adversity* sedang.

Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian yang telah dikemukakan, maka penelitian memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Pengambilan Kebijakan

- a. Melakukan pemetaan tingkat kecerdasan *adversity* mahasiswa dilanjutkan dengan pengembangan peningkatan tingkat kecerdasan *adversity* mahasiswa dengan

kategori sedang dan rendah dalam mendukung percepatan studi mahasiswa.

- b. Melakukan sosialisasi profil tingkat kecerdasan *adversity* sehingga dapat mendorong mahasiswa agar lebih memiliki daya juang dalam menghadapi kesulitan yang dialami selama menjalani kegiatannya di perkuliahan.

2. Bagi Penelitian Selanjutnya

Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat meneliti lebih lanjut tentang kecerdasan *adversity* beserta faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingginya tingkat kecerdasan *adversity* individu serta faktor apa saja yang dapat membedakan tingkat kecerdasan *adversity* setiap individu, sehingga dapat memperkaya ilmu pengetahuan melalui hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhi Yudha Sucahyo. (2014). Perbandingan Prestasi Belajar Akademik antara Mahasiswa Bidikmisi dan Mahasiswa Non Bidikmisi (Studi pada Mahasiswa Prodi S1 Penjaskesrek Angkatan 2011 dan 2012 FIK). *Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan*. (Vol. 02. No. 01). Hlm. 266-268.
- Agus Irianto. (2004). *Statistik (Konsep Dasar dan Aplikasi)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Anis Oktavia Nur Indahsari. (2013). Kemandirian, Motivasi Belajar, dan Prestasi Mahasiswa Penerima Beasiswa Bidikmisi di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Pendidikan-UNY.
- Cornista, Guillian AL & Macasaet, Charmaine JA. (2013). Adversity Quotient ® and Achievement Motivation of Selected Third Year and Fourth Year Psychology Students of De La Salle Lipa A.Y. 2012-2013. *Thesis*. The Faculty of the College

- of Education, Art, and Sciences- De La Sale Lipa.
- Danang Waksito & Kholifatun Azizah. (2013). The Effects of Granting Students Scholarships on the Learning Motivation of the Students of the Economics Faculty of Yogyakarta State University in 2012. *Jurnal Penelitian Mahasiswa UNY*. (Volume 8 Nomor 1). Hlm. 12-22.
- Desi Kumalasari. (2013). Hubungan Kecerdasan Adversity dengan Prestasi Belajar pada Siswa Kelas VII SMP N 1 Tempel. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Pendidikan-UNY.
- Devvy Lutvitasari. (2015). Perbedaan Motivasi Berprestasi antar Siswa Reguler dengan Siswa Program Keluarga Harapan (PKH) di SD Negeri Kecamatan Boja Tahun Ajaran 2015/2016. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Pendidikan-UNNES.
- Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi. (2015). Pedoman Penyelenggaraan Bantuan Biaya Pendidikan Tahun 2015. Jakarta: Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi.
- Huijuan, Zhou. 2009. The Adversity Quotient and Academic Performance Among College Students at St. Joseph's College Quezon City. *Thesis*. The Department of Arts and Sciences St. Joseph's College, Quezon City.
- Kadison, Richard M.D & DiGeronimo, Theresa F. (2004). *College of the Overwhelmed The Campus Mental Health Crisis and What to Do About It*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Mint Husen Raya Aditama. (2014). Dinamika Kehidupan Penerima Beasiswa Bidikmisi di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Pendidikan-UNY.
- Muhammad Nur Wangid & Sugiyanto. (2013). Identifikasi Hambatan Struktural Mahasiswa Dalam Menyelesaikan Tugas Akhir. *Jurnal Penelitian Pendidikan*. (Volume 6 Nomor 2). Hlm. 19-28.
- Nanang Erma Gunawan. (2014). Kebahagiaan Mahasiswa UNY (Identifikasi Masalah Oleh Mahasiswa). *Penelitian Mini*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rita Eka Izzaty. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Selfi Fajarwati. (2015). Hubungan Antara *Self Control* dan *Self Efficacy* dengan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa BK UNY yang Sedang Menyusun Skripsi. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Pendidikan-UNY
- Stoltz, Paul G. 2009. *Adversity Quotient(Mengubah Hambatan Menjadi Peluang)*. Jakarta: PT Gramedia.
- Sugiharyanto, Anik W, & Satriyo W. (2013). Perbedaan Prestasi Belajar Mahasiswa Jurusan Pendidikan IPS, FIS, UNY (Studi pada Mahasiswa Angkatan 2010 – 2012). Hasil Penelitian. Fakultas Ilmu Sosial-UNY.
- Sukestiyarno. (2014). *Statistika Dasar*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Suliyanto.(2014). *Statistika Non Parametrik (Dalam Penelitian)*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.